

**Kajian Pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” Karya  
Lena Simanjuntak-Mertes**

Irma Kristine Manik  
([itienmanik@gmail.com](mailto:itienmanik@gmail.com))

SMA Harapan Mandiri  
Medan

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang kajian struktur lagu pada pertunjukan *Andung-andung Ni Na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada* karya Tilhang Gultom dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-Mertes. Di dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deksriptif yang hasil penelitiannya membahas struktur penyajian lagu pada pertunjukan opera Batak dan struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada*. Penulis juga membahas tentang gaya bernyanyi *Mangandungi* yang dilakukan oleh penyanyi.

**Kata Kunci:** *Kajian, Struktur Lagu, Pertunjukan Opera Batak, Perempuan di Pinggir Danau, Tilhang Gultom.*

**ABSTRACT**

*This article discusses the study of the structure of the song in the performance of Andung-andung Ni Na Tading Maetek and Mardalan Ahu Marsada-sada by Tilhang Gultom in the Batak Opera performance "Perempuan di Pinggir Danau" by Lena Simanjuntak-Mertes. This article uses descriptive qualitative methods, the results of which discuss the structure of song presentation in Batak opera performances and the structure of the song Andung-andung ni na Tading Maetek and Mardalan Ahu Marsada-sada. The author also discusses the Mangandungi singing style performed by the singer.*

**Keywords:** *Study, Song Structure, Batak Opera Performance, Women on the Lakeside, Tilhang Gultom.*

## **PENDAHULUAN**

Opera adalah sebuah bentuk seni panggung dramatis yang didalamnya juga terdapat pementasan musik yang memakai elemen khas teater seperti pemandangan, pakaian, dan akting namun dialognya lebih sering dinyanyikan daripada diucapkan berbeda dengan itu Opera Batak merupakan pertunjukan atau pementasan yang bersifat budaya baik dari seni tari, musik, dan juga dialog yang sinkron dengan batak (Ritonga, 2013:2).

Menurut Siregar (2006:46) Opera Batak adalah istilah untuk pertunjukan drama yang mementaskan berbagai cerita seperti legenda, mitos, cerita kepahlawanan, dan masalah-masalah kehidupan sehari-hari di daerah Batak. Opera Batak pada masa sekarang lebih berkembang, ini dapat dilihat dari tempat pertunjukan yang dipakai, cerita dan lakon yang disuguhkan pemain, serta pakaian dan tata panggung atau dekorasi. Sedangkan menurut Sitanggang (2013:1) menjelaskan bahwa setiap Opera Batak terdapat lakon (sandiwara), tari (*tor-tor*), musik instrumental (*gondang*) dan musik vokal (*ende*). Hal inilah yang menjadi keunikan Opera Batak karena di dalam satu pertunjukan dapat dilihat beberapa kegiatan sekaligus yang disuguhkan secara bergantian sesuai alur cerita pada Opera Batak tersebut.

Pertunjukan Opera Batak dahulu biasanya dilaksanakan di suatu lapangan terbuka dengan memberi sekat atau dinding pembatas, kemudian dibangun pentas yang menyerupai panggung tempat para aktor atau pemain Opera Batak menampilkan cerita. Materi yang disuguhkan biasanya juga terdiri dari musik instrumental, lagu-lagu, tarian, drama dan kadangkala terdapat akrobat dan berbagai pertunjukan tambahan lainnya. Masing-masing materi tersebut disajikan secara berselang-seling menurut kebutuhan yang berlaku untuk setiap daerah, materinya juga tidak terlalu rumit karena cerita dibagi ke dalam beberapa adegan saja yang kemudian diselengin dengan tarian dan lagu-lagu yang dibawakan oleh pemusik dan penyanyi (Hutajulu, 1998:23). Berbeda dengan Opera Batak ditahun sekarang (setelah direvitalisasikan), pertunjukannya dilakukan di dalam gedung dengan panggung yang sudah disusun dengan beberapa properti atau dekorasi sesuai dengan keperluan dalam setiap adegan. Ceritanya yang beragam sesuai dengan perkembangan zaman menjadikan Opera Batak sekarang lebih modern,

terbagi dalam puluhan adegan yang sudah disusun oleh sang sutradara dengan memakai bahasa yang sehari-hari didengar oleh penonton. Demikian juga dengan musik yang disuguhkan dengan formasi dan penambahan instrumen agar memberi warna baru (hasil wawancara dengan bapak Thompson HS pada 29 Januari 2016).

Opera Batak berkembang secara signifikan pada tahun 1920-an hingga sekitar 1980-an, kemudian sempat mengalami kemunduran dalam melakukan pertunjukannya dikarenakan kurangnya komposer yang menciptakan karya untuk Opera Batak (Batubara, 2016:167). Sampai akhirnya direvitalisasi oleh Thompson Hutasoit pada tahun 2002 di daerah Tapanuli dan sekitarnya. Setelah mengalami revitalisasi, Opera Batak mulai mengadakan pertunjukan bertempat di Sopo Partukoan Tarutung. Sejak saat itulah Opera Batak bisa dilihat kembali sampai saat ini dengan alur dan naskah cerita yang beragam (hasil wawancara dengan bapak Thompson Hs pada tanggal 29 Januari 2016 di Taman Budaya).

Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” adalah Opera yang naskahnya ditulis langsung oleh Lena Simanjuntak. Opera ini menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang resah melihat kerusakan yang terjadi di Danau Toba dan sekitarnya, dalam pertunjukan cerita ini mengisahkan tentang legenda Danau Toba dan bagaimana danau bisa rusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam pertunjukan, keresahan perempuan tersebut diperankan oleh seorang yang disebut “ibu ikan”. Ia selalu bersedih dan merintih melihat danau yang semakin rusak. Rintihan ibu ikan inilah yang terdengar sebagai pesan agar orang dapat tahu apa yang terjadi dengan danau. Rintihan inilah yang digambarkan dalam lagu-lagu yang dimainkan pada pertunjukan Opera Batak tersebut.

Dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” terdapat lima buah lagu yang dibawakan yakni *Andung-Andung Ni Na Tading Maetek*, *Mardalan Ahu Marsada-sada*, *O Tao Toba*, *Tinggal Maho Ucok dan Siantar Simalungun*, namun pada skripsi ini penulis hanya membahas dua lagu saja dan lagu yang dibahas penulis berjudul “*Andung-andung ni na Tading Maetek*” atau dikenal juga dengan judul “*Tio Pe Mual*” dan “*Mardalan Ahu Marsada-sada*” karya Tilhang Gultom. Alasan penulis memilih dua lagu tersebut karena penulis tertarik pada vokalis yang bernyanyi seolah sambil menangis yang dalam istilah batak disebut *mangandungi*, kemudian melodi pada setiap lagunya terkesan seperti

ratapan atau rintihan. Lagu tersebut dinyanyikan oleh penyanyi dengan *mangandungi* dan diiringi musik *uning-uningan* yang menunjukkan kesedihan. Menurut Pretty Manurung sebagai penyanyi dalam pertunjukan Opera tersebut menjelaskan, tidak mudah menyanyikan lagu-lagu dalam Opera Batak tersebut, gaya yang digunakan tidak seperti bernyanyi pada umumnya, penyanyi harus bernyanyi dengan gaya seperti yang dibutuhkan pada lagu tersebut. *Mangandungi* juga tidak mudah karena penyanyi harus mendengar secara berulang-ulang hasil rekaman lagu-lagu terdahulu atau pertunjukan sebelumnya untuk dapat menyanyikannya agar dapat menirukan sesuai dengan apa yang terdapat pada lagu tersebut (hasil wawancara dengan Pretty Manurung pada tanggal 5 November 2015).

Lena Simanjuntak adalah perempuan berdarah batak toba yang sekarang bertempat tinggal di Jerman, lahir di Bandung pada tahun 1957. Beliau menyelesaikan studinya di jurusan Penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta. Menerima beasiswa dari Goethe Institut untuk belajar pantomin dengan Milan Sladek di Jerman pada tahun 1993. Selain menjadi sutradara beliau juga bekerja sebagai penulis untuk beberapa majalah dan wartawan serta penyiar bebas siaran bahasa Indonesia di Radio Deutsche Welle (Marluga, 2013:1).

Struktur lagu adalah suatu gagasan atau ide yang Nampak dalam pengolahan atau juga berarti susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka (Edmund, 1996:2).

Struktur lagu juga merupakan susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti. Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu yang disebut repetisi, pengulangan dengan berbagai perubahan atau yang disebut dengan variasi ataupun sekuen, serta penambahan bagian yang baru dengan memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya (Nurjayani, 2013:1).

Menurut Hartono (2015:1) dalam artikelnya "*Unsur-unsur Dalam Lagu*" (2016:1) Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat dalam lagu adalah:

a. Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan nada.

a. Ritme

Ritme/Irama adalah gerak teratur karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi.

b. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni memiliki elemen interval dan akor.

c. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: p (piano), f (forte), cresc (crescendo), mf (mezzo-forte), dan sebagainya.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal dengan adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu (Subagyo, 2011:2). Dalam artikel ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014:19) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” ditulis dan disutradarai langsung oleh Lena Simajuntak. Opera ini ditampilkan untuk pertama kalinya pada tahun 2013 di Taman Budaya Sumatera Utara yang dibawakan oleh komunitas PLOT (Pusat Latihan Opera Batak), setelah itu PLOT melakukan pertunjukan di berbagai tempat sebagai program untuk memperkenalkan lagi Opera Batak. Di tahun yang sama Opera Batak ini ditampilkan sebanyak tujuh belas kali di berbagai daerah baik dalam dan luar negeri, adapun tempat pertunjukan tersebut ialah di gedung Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Siantar, Museum TB Silalahi Balige, Padepokan Bagong Kasdiarjo Yogyakarta, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, dan Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Opera tersebut juga ditampilkan di Rautenstrauch-Joest Museum dan VEM Wuppertal Koeln Jerman. Kemudian pada tahun 2015 Opera Batak tersebut ditampilkan kembali dengan materi cerita yang sama hanya saja orang-orang yang berperan didalamnya berbeda.

Pada kesempatan ini penulis mengamati pertunjukan yang dilakukan pada tanggal 03 September 2015 bertempat di Gedung Auditorium Universitas Negeri Medan (UNIMED). Dalam penyajiannya, Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” terbagi dalam tiga babak. Babak pertama menceritakan tentang pembentukan dan awal kehidupan di Danau Toba. Babak kedua menceritakan tentang konflik dan petuah-petuah para leluhur terdahulu dan babak yang ketiga berupa kritikan mengenai pencemaran di Danau Toba.

Pada pertunjukan ini panggung yang dipakai banyak dihiasi dengan berbagai ornamen yang mencerminkan keadaan di tepi Danau Toba, kain-kain yang berwarna-warni, daun-daun yang sengaja ditebar, beberapa tumbuhan yang sengaja disusun. Di sebelah kanan panggung tersebut dibuat sekat yang ditutupi dengan kain berwarna merah, digunakan sebagai jalan untuk akses keluar dan masuknya pemain ke dalam panggung, properti dan alat pendukung yang mereka gunakan diletakan di sana agar memudahkan pemeran mengambil alat yang diperlukan dengan cepat. Kemudian di sebelah kiri panggung dibuat seperti pentas untuk pemain musik yang mengiringi dalam pertunjukan.



Gambar 1 Tata panggung pada pertunjukan di Gedung Auditorium Universitas Negeri Medan (UNIMED)

Sumber : Penulis

Kostum atau pakaian yang digunakan pemain sangat beragam, mereka memakai pakaian yang terbuat dari kain berwarna putih dan hijau kemudian menambahkan *Ulos* atau kain khas Batak Toba. Untuk setiap pemeran ditambahkan beberapa simbol sesuai peran yang dimainkannya, misalkan peran “ibu ikan” yang pakaiannya ditambahkan kain menyerupai sisik ikan.



Gambar 2 Kostum atau pakaian yang dipakai beberapa pemain dalam pertunjukan.

Sumber : Penulis

Ada tiga unsur yang terdapat dalam Opera Batak yakni Lakon/peran, tarian (tortor) dan Musik Instrumental (Gondang). Dalam pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” ada lima peran yang ditampilkan, peran tersebut ialah Narator yang menjelaskan jalan cerita Opera Batak tersebut yang dilakonkankan oleh Thompson Hs. Peran ibu ikan yang dilakonkan oleh Rinda Turnip, Peran putri ikan yang dilakonkan oleh Devi Lasroha Sinaga, peran Samosir yang dilakonkan oleh Riduan Situmorang, dan buah hati dari Samosir dan Putri ikan yang diberi nama Toba dilakonkan oleh Tumpak Sinaga. Tarian yang ditampilkan juga beragam, penarinya berjumlah empat orang dan menarikan tarian yang berbeda-beda, misalkan tarian dengan tandok, tarian dengan cawan dan sebagainya.



Gambar 3. Tarian dengan tandok yang terdapat dalam pertunjukan Opera Batak tersebut.

Sumber: Penulis





Gambar 4 Tarian dengan sawan yang terdapat dalam pertunjukan Opera Batak  
“Perempuan di pinggir Danau”

Sumber: Penulis

Dalam pertunjukan terdapat juga musik instrumental Batak Toba dengan format kecil atau yang disebut juga dengan musik *uning-uningan*. Alat musik yang dipakai terdiri dari *taganing*, *sulim*, *hasapi* dan *hesek*. Musik uning-uningan ini dipakai untuk mengiringi penyanyi yang menyanyikan lima buah lagu dalam pertunjukan Opera Batak tersebut. Pada kesempatan ini penulis meneliti struktur penyajian lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek dan Mardalan Ahu Marsada-sada* yang dinyanyikan oleh Pretty Manurung. Menurut Pretty sebelum dia menyanyikannya dalam pertunjukan, dia melakukan beberapa proses latihan agar lagu yang dia nyanyikan memiliki gaya dan rasa yang sama seperti penyanyi sebelumnya. Proses latihan diawali dengan memahami maksud dari setiap lirik yang terdapat dalam setiap lagu. Kemudian dia mulai menyanyikan lagu tersebut dengan di iringi rekaman yang diputar secara berulang-ulang, proses ini dilakukan agar nada yang terdapat pada lagu dapat diikuti oleh penyanyi. Setelah mengetahui lirik dan nadanya kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi dengan gaya dan rasa yang dimaksud pada lagu tersebut, cengkok dan gaya mangadungi dilatih dengan cara mendengarkan secara berulang beberapa hasil rekaman lagu-lagu Opera ataupun *andung-andung* dalam pertunjukan Opera Batak. Selanjutnya penyanyi mulai berlatih dengan iringan musik uning-uningan, melatih bernyanyi dengan tempo cepat ataupun lambat. Pada proses ini penyanyi juga berlatih menyanyi sambil menari (manortor) sesuai dengan irama lagu tersebut.

### Penyajian Lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek*

Pada pertunjukan yang dilakukan tanggal 05 September 2015, Pretty menyanyikan lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* dengan gaya *mangandungi* sambil *manortor* diringi musik uning-uningan. Menurut Pretty, dia menyanyikannya sesuai dengan pengalaman pribadi yang dia miliki, dan bagaimana rasanya ketika menjadi seseorang yang ditinggalkan kedua orang tua. Pakaian yang digunakan penyanyi juga bukan pakaian khusus adat Batak Toba, dia hanya memakai gaun putih dengan ulos yang diselempangkan di bahu kanannya, kemudian memakai pengikat kepala dengan ornamen khas Batak.

Lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* ditampilkan pada babak pertama pertunjukan opera batak tersebut. Lagu ini dinyanyikan oleh pretty yang berperan sebagai penyanyi dan bukan dinyanyikan langsung oleh pemeran putri ikan, karena menurut sutradara pada opera batak ini, suara yang dimiliki pretty cocok dengan gaya yang diminta pada lagu tersebut. Lagu ini ditampilkan pada adegan kelima, dimana pada adegan tersebut menceritakan tentang rintihan seorang putri ikan yang tidak ingin ditinggalkan ibunya di daratan. Pada adegan ini putri ikan menangis dan terduduk ditengah panggung, sementara pretty bernyanyi dengan posisi berdiri di tepi panggung dekat dengan pemusik yang mengiringinya bernyanyi. Lagu tersebut disajikan dengan durasi lebih kurang empat menit dengan tempo yang lambat. Pada penyajiannya musik tidak hanya mengiringi penyanyi tetapi juga mengiringi penari yang menari dengan kain ulos. Pada adegan tersebut tarian, nyanyian dan musik menjadi iringan untuk menunjukkan kesedihan sang putri ikan.



Gambar 5 Pretty Manurung saat menyanyikan lagu "*Andung-andung ni na Tading Maetek*"

Sumber : Penulis

### **Penyajian Lagu *Mardalan Ahu Marsada-sada***

Lagu *Mardalan Ahu Marsada-sada* ditampilkan pada babak ketiga pada pertunjukan, lagu ini juga dinyanyikan oleh pretty dengan iringan musik uning-uningan dan ditampilkan pada adegan keenambelas. Pada adegan tersebut peran ibu ikan yang diperankan oleh Rinda Turnip sedang merintih karna dirinya di asingkan dan diikat dengan posisi duduk ditengah panggung. Dirinya dikucilkan dan dianggap aneh karna memperjuangkan haknya sebagai perempuan, dalam cerita tersebut pretty menyanyikannya dengan posisi berdiri kemudian duduk sambil bernyanyi dengan gaya mangandung. Sama halnya dengan lagu *Andung- andung Ni Na Tading Maetek*, lagu *Mardalan Ahu Marsada-sada* tidak dinyanyikan oleh pemeran ibu ikan tetapi oleh pretty dengan alasan bahwa suara pretty lebih cocok untuk menyanyikannya dengan gaya yang diminta dalam lagu tersebut. alasan lain menurut sutradara juga agar pemeran lebih fokus menghafal peran mereka masing-masing tanpa harus terganggu dengan menghafal lirik lagu lagi. pada penyajiannya lagu ini berdurasi lebih kurang empat menit dengan tempo lambat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian tentang kajian struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* dan *Mardalan Ahu Marsada-sada* karya Tilhang Gultom pada pertunjukan Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” karya Lena Simanjuntak-Mertes, penulis mengambil kesimpulan bahwa Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” adalah salah satu karya Opera Batak yang telah mengalami revitalisasi, opera Batak tersebut juga mampu mengingatkan kembali kisah-kisah tentang budaya Batak. Opera ini mengisahkan tentang betapa pentingnya peran seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya saat dia melakukan tugasnya sebagai seorang perempuan tapi juga saat dia bisa berperan sebagai pengingat untuk menjaga pemberian sang pencipta dengan baik. tidak hanya itu PLOT (Pusat Pelatihan Opera Batak) yang menyajikan Opera Batak tersebut juga menjadi wadah yang baik untuk mengenalkan kembali kepada generasi muda serta pentingnya

melestarikan warisan turun-temurun budaya Batak Toba dengan membuat cerita yang baru agar Opera Batak tidak terlupakan.

Pada pertunjukan opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” kedua lagu tersebut ditampilkan pada babak pertama dan ketiga, lagu *Andung-Andung Ni Na Tading Maetek* dinyanyikan oleh penyanyi yang bernama Pretty untuk mengiringi seorang putri ikan yang sedang bersedih karena ditinggalkan ibunya, lagu ini bertempo lambat dan pada penyajiannya berdurasi lebih kurang empat menit. Sedangkan lagu *Mardalan Ahu Marsada-sada* dinyanyikan untuk mengiringi seorang ibu ikan yang bersedih akibat kerusakan danau yang menjadi tempat tinggalnya. Lagu ini bertempo lambat dengan durasi lebih kurang lima menit.

Lagu *Andung-andung ni Tading Maetek* dan *Mardalan Ahu Marsada-sada* memiliki bentuk musik *Binary Form* atau lagu yang memiliki bentuk dua bagian, serta tergolong dalam bentuk *Stropic* atau bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama, tetapi teks atau liriknya berbeda. Lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* memiliki pola struktur A dan B, pada Tema A terdapat anak kalimat (a,b) kemudian terjadi pengulang tema A pada bar selanjutnya dan diakhiri dengan tema B dengan anak kalimat (x,y). Sedangkan lagu *Mardalan Ahu Marsada-sada* memiliki pola struktur A dan B, dimana tema A memiliki anak kalimat (a,a’) maksudnya adalah anak kalimat (a) diulang dengan variasi pada bar selanjutnya sedangkan tema B memiliki anak kalimat (x,y).

## **Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, saran penulis kepada generasi muda khususnya generasi muda suku Batak Toba untuk semakin mengenal dan melestarikan warisan budaya seperti Opera Batak dengan cara mengapresiasikannya. Pertunjukan yang semakin ramai dan sering dilakukan menjadikan Opera Batak tetap terjaga dan semakin dikenal khususnya di kalangan pemuda dan pemudi serta khalayak ramai. PLOT yang menjadi wadah untuk berlatih juga harus senantiasa membuat cerita-cerita baru yang *up to date* agar generasi selanjutnya mulai mengenal dan ikut melestarikannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banoe, Pono.2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Batubara, Junita dan Emmi Simangunsong. 2016. *Kreatifitas Siswa kelas X SMAK ST.Thomas Rasul Pangururan-Samosir pada Opera Batak "Anak Naburju II"*. Dalam Jurnal Panggung Volume 26 No.2.
- Edmund, Karl Prier. 1996. *Analisa bentuk musik*. Yogyakarta. Pusat Musik liturgi
- Hutajulu, Rithaony. 1998. *Kekuasaan (power), Gender dan Musik Dalam Masyarakat Batak Toba : Opera Batak Sebagai Wadah Ekspresi Wanita*. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Malm, William P. 1973. *Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia*. New Jersey. Frentice-hall.
- Nainggolan, Samuel MT. 2013. *Peranan Gondang dan Tortor Dalam Gondang Naposodi Tuk-Tuk Siadong Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Siahaan, E.K. 1981. *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdian*. Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sianturi, Rosmaida. 2003. *Analisis Gaya Musikal lagu Popoler Batak Toba Dengan Perhatian Khusus Pada Lagu-lagu Karya Nahum Situmorang*. Skripsi. Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Ahmad Samin. 2006. *Opera Batak Sebagai Pertunjukan Sebuah Drama*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.Pustakabarupress.

#### **Sumber Internet:**

- Febrian. 2013. "Kata Kajian dan Pengertian". 21 April 2016  
<http://kalokatafikri.blogspot.co.id/2013/09/kata-kajian-dan-pengertian>
- Hartono, Juni.2015."Unsur-unsurDalam Lagu". 27 April 2016  
<http://walpaperhd99.blogspot.com/2015/07/unsur-dalam-lagu-notasi-ritme>
- Marluga, Hojot. 2013. "Ensiklopedia Tokoh Batak". 21 April 2016  
<https://tokohbatak.wordpress.com/2013/12/02/lena-simanjuntak/&ei>
- Nurjayaweni, 2013."Bentuk dan Struktur Lagu". 10 februari 2016  
<https://fitrijay.wordpress.com/2013/01/07/bentuk-atau-struktur-lagu/&ei>
- Ritonga.2013. "Sekilas Opera Batak". 9 februari 2016  
<http://fauziramdhanritonga.blogspot.com/2013/03/sekilas-opera-batak>
- Sitanggang.2013. "Partukkoan Ni Halak Batak". 10 desember 2015  
<http://partukko.blogspot.co.id/2013/02/opera-batak.html>
- Takari, Muhammad. 2014. "Musik Populer Batak Toba Kajian Terhadap Aspek Sejarah, Fungsi, dan Struktur". 25 Januari 2016  
<http://sopopanisionan.blogspot.co.id/2014/10/musik-populer-batak-toba-kajian>